

BAB 3

MENJAGA LINGKUNGAN ALAM MELALUI KARYA SASTRA: CERITA RAKYAT YOGYAKARTA

Nurweni Sapawuryandari

A. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan alam di bumi berada pada tingkat yang mengkhawatirkan atau kritis. Perubahan iklim, bencana, polusi, pembakaran hutan, dan perburuan hewan terus terjadi tanpa disadari bahwa manusia sebagai bagian dari kehidupan mereka. Isu lingkungan alam pada dekade ini makin santer terdengar di berbagai media. Peningkatan aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan menjadi pemicu isu lingkungan hidup makin marak terdengar.

Meskipun fenomena lingkungan alam yang terjadi di muka bumi timbul tenggelam, fenomena ini menjadi semacam “bom waktu” yang pada kemudian hari dapat mendatangkan musibah bagi kelangsungan hidup manusia. Para aktivis lingkungan juga sangat gencar menyerukan suara terkait upaya penyelamatan lingkungan. Di sisi lain, sikap masyarakat justru makin tidak sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan, baik pada masa kini maupun mendatang. Dikotomi ini sungguhlah berkontradiksi, padahal lingkungan dapat menjadi

N. Sapawuryandari

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: saptawuryandarin@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah Sapawuryandari, N. (2023). *Menjaga Lingkungan Alam Melalui Karya Sastra: Cerita Rakyat Yogyakarta*. Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (29–43). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.304.c594 ISBN: 978-623-8052-96-7

salah satu elemen pemicu munculnya berbagai permasalahan, baik segi sosial maupun kesehatan. Hal tersebut apabila dibiarkan berlarut-larut, tak mustahil keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup termasuk manusia akan terancam.

Kesadaran tentang lingkungan sekitar, khususnya lingkungan alam merupakan kemampuan dan ciri yang melekat pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Hanya manusia yang menyadari bahwa dia sadar akan lingkungan sekitarnya (Keraf, 2014, 21). Kesadaran itu dapat lahir melalui media, salah satunya melalui karya sastra, yaitu cerita rakyat. Karya sastra, sejatinya dapat menjadi media berupa pesan atau amanat terhadap pembacanya. Sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup dipengaruhi oleh paradigma berpikir manusia tentang hakikat alam semesta serta kehidupan di dalamnya. Lingkungan hidup tentu berkaitan dengan proses hidup dan kehidupan karena lingkungan hidup dapat mendukung proses kehidupan dan menjadi kehidupan itu sendiri. Paradigma itu dapat terbentuk melalui cerita rakyat yang sampai sekarang masih “hidup” dan ada untuk dibaca.

Berkaitan dengan hal itu, karya sastra dianggap begitu lekat dengan kemanusiaan. Isu-isu mengenai lingkungan hidup juga menjadi salah satu tema dari nilai kemanusiaan dalam karya sastra. Manusia memerlukan sastra sebagai media ekspresi. Sastra memerlukan lingkungan sebagai sumber ekspresi dan inspirasi. Dengan begitu, sastra dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tentang alam dan lingkungan.

Ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan hidup, termasuk hubungan dengan realitas sosial budaya dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi (Endraswara, 2016, viii). Pada perkembangannya, tak hanya hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan saja, tetapi keterkaitan nilai sosial budaya juga turut mewarnai perkembangan karya sastra, termasuk di Indonesia. Keragaman sosial budaya yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi komposisi yang makin menarik apabila ditampilkan dalam wujud karya sastra. Isu-isu yang terkait

lingkungan hidup tetap menjadi sorotan utama dalam penciptaan karya. Terkait nilai sosial budaya, hal tersebut hanyalah sebagai “bumbu penyedapnya”. Tak dapat dimungkiri, permasalahan lingkungan memang makin mengkhawatirkan. Karena itulah, kehadiran karya sastra dapat menjadi manifestasi dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup.

Mengingat Indonesia kaya akan limbah hasil alam. Di balik kekayaan alam tersebut, banyak bermunculan sikap manusia yang tak mengindahkan kelestarian lingkungan, dari merusak, mencemari, mengotori sampai mengeksploitasi alam. Sikap tersebut sangatlah disayangkan. Di sisi lain, kekayaan alam adalah salah satu modal kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, dalam penciptaan suatu karya sastra, yang berbalut dengan fenomena lingkungan, pastilah terdapat pesan ekologis yang ingin disampaikan kepada para pembaca/penikmatnya. Gagasan, ide, kritikan, dan amanat merupakan bagian dari pesan ekologis tersebut. Pesan ekologis ini pada perkembangannya juga dapat terbalut dalam nilai agama, sosial, dan budaya sehingga karya sastra di Indonesia akan makin variatif.

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal atau kearifan tempatan. Secara umum, pengertian kearifan tempatan adalah ide-ide setempat yang dipandang bersifat arif bijaksana dan bernilai baik sehingga tertanam kuat karena kesadaran bersama serta diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Kearifan tempatan atau kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat yang telah terbentuk bertahun-tahun, baik secara tertulis maupun hanya disebarakan dari mulut ke mulut dan memiliki beberapa jenis larangan, anjuran, istilah, atau peribahasa, serta kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam (Muhajir, 2014, 324). Adanya sistem kearifan lokal yang telah terbentuk kuat dan mengakar dalam pori-pori kehidupan masyarakat akan membantu memasukkan cara berpikir (*mindset*) tentang cara yang sebaiknya dilakukan dalam memanfaatkan alam lingkungan (Marfai, 2013)

Karya sastra, yang di dalamnya melibatkan lingkungan alam, ada dalam beberapa cerita rakyat. Di dalam cerita rakyat juga terkandung

nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal menjadi acuan masyarakat dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, antara lain berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, yang sebenarnya merupakan upaya konservasi alam. Kearifan lokal yang terkait dengan alam dan lingkungan disebut dengan kearifan ekologis atau kearifan lingkungan.

Menyelisik cerita rakyat yang dijadikan sumber acuan dapat ditilik dari *Antologi Cerita Rakyat Yogyakarta* yang disusun oleh Pusat Bahasa tahun 2004, *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah tahun 1981, *Dongeng, Legenda, dan Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan oleh Dua Media tahun 2016, dan *366 Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan oleh Adita Karya Nusa tahun 2015. Dari keempat buku tersebut, terdapat beberapa cerita rakyat, seperti “Kiai Jegot”, “Makam Giriganda”, “Dewi Sri”, dan “Asal-Usul Kali Gajah Wong” yang di dalamnya mengungkapkan nuansa lingkungan hidup.

Menilik cerita rakyat Yogyakarta sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari sisa peninggalan berdirinya Kerajaan Mataram yang terletak di Plered dan Kerta. Berbagai sisa peninggalan kerajaan tersebut masih dapat dijumpai saat ini. Karena itulah, tidak mengherankan kalau Daerah Istimewa Yogyakarta sangat banyak dijumpai cerita rakyat berupa legenda, mitos, dan fabel. Cerita rakyat itu mengacu pada tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat tertentu yang erat hubungannya dengan Kerajaan Mataram dan Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, cerita rakyat ini umumnya juga sebagai kisah anonim yang tidak terikat oleh ruang dan waktu karena beredar secara lisan di tengah masyarakat (Prabowo, 2004, vii)

Setakat ini, terkait kearifan lingkungan alam yang terdapat dalam cerita rakyat pernah dilakukan oleh Lestari (2018), yang berjudul “Pesan Kearifan Lingkungan dalam Buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* (Sebuah Kajian Ekokritik Sastra)”. Penelitian ini mengkaji kearifan lingkungan dalam salah satu hasil dokumentasi sastra lisan, yaitu buku *366 Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan oleh Adicita

tahun 2015. Buku ini memuat 366 judul cerita rakyat yang berasal dari seluruh wilayah Nusantara sehingga dianggap dapat merekatkan kebinekaan melalui pesan kearifan.

Menurut Endraswara (2016, 3), ekologi sastra, seperti halnya sebuah tanaman, adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara tanaman dan lingkungannya. Sastra adalah tanaman. Tanaman membutuhkan sumber daya kehidupan dari lingkungannya dan memengaruhi lingkungan; begitu juga sebaliknya, lingkungan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Itulah sebabnya, sastra tidak akan lepas dari lingkungannya. Ekologi dalam sastra artinya timbal balik lingkungan dengan makhluknya, dari situ dapat dipahami bahwa memang benar sastra dan lingkungan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sastra dengan lingkungan mencerminkan bahwa keindahan sastra mempunyai seni yang menarik untuk dipelajari. Sastra yang digunakan selalu melibatkan alam untuk berinteraksi dengan seni, seni yang berwarna sehingga sastra serasa hidup dan nyata jika dikaitkan dengan lingkungan. Lingkungan sangat menentukan sastra, begitu pula sastra menentukan lingkungan.

Garrard (2004, 8) mengemukakan bahwa ekokritik sastra berfokus pada bagaimana cara kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai hasil budaya. Ragam kajian ekokritik sastra adalah ekopolitik, ekohistoris, dan ekopragmatis. Fungsi sastra terhadap lingkungannya paling tepat apabila ditelusuri melalui perspektif sastra adalah kajian yang menitikberatkan fungsi sastra terhadap lingkungannya. Walaupun sastra itu fakta estetis, ia memiliki kekuatan yang luar biasa dalam memengaruhi lingkungan. Dalam karya sastra ada beberapa kandungan makna yang dapat menciptakan lingkungan jernih. Lingkungan itu dinamis sehingga dapat dibentuk. Ekopragmatik sastra adalah wawasan hubungan manusia dengan alam secara fungsional. Karya sastra itu diciptakan untuk dipahami pesannya supaya si penerima pesan mengikuti arahan dalam sastra itu. Hughes (2013, 13) menambahkan bahwa dalam perspektif ekopragmatik sastra, manusia termasuk ke dalam “spesies hewan”

dan bagian dari ekosistem bumi, yang dalam hidupnya memerlukan sastra. Secara sederhana, ekotritisme dapat dipahami sebagai sastra yang berwawasan lingkungan.

Berkaitan dengan itu, cerita rakyat Yogyakarta sebagai sebuah karya sastra mengungkapkan hubungan antara manusia dan lingkungan alam, yang pada akhirnya dari cerita tersebut memberikan pesan atau wawasan. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkapkan bagaimana peran sastra, terutama cerita rakyat Yogyakarta dalam mengungkapkan gagasan yang bernuansa lingkungan hidup. Selain menyelidik bagaimana masalah lingkungan hidup, seperti lingkungan alam sekitar, termasuk pelestarian dan pemeliharaan hutan (pohon atau tumbuh-tumbuhan), sungai, dan alam sekitar yang diungkapkan dalam cerita rakyat Yogyakarta, tulisan ini juga akan menyelidik, sekaligus mengetahui bagaimana kendala akibat perusakan lingkungan alam dan cara atau solusi menjaga lingkungan alam. Cara atau solusi yang dilakukan salah satunya adalah melalui pesan kearifan lingkungan, seperti melestarikan hutan (menjaga dan merawat pohon atau tumbuh-tumbuhan) dan menjaga sumber daya air.

B. MENJAGA ALAM MELALUI CERITA RAKYAT

Jika ditelisik, dalam beragam karya sastra, seperti cerita rakyat, ada yang mengungkapkan kepedulian untuk menjaga lingkungan alam. Kepedulian menjaga lingkungan alam diungkapkan, misalnya melalui gambaran bagaimana melestarikan hutan dan menjaga sumber daya air. Kepedulian tersebut, sebagai salah satu mata rantai keberlangsungan lingkungan alam yang nyaman, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten agar lingkungan alam sekitar tetap terjaga. Melalui cerita rakyat Indonesia, tergambar kepedulian menjaga alam sekitar, baik dengan cara pelestarian hutan, maupun menjaga sumber daya air. Kedua hal itu dapat menjadi kunci utama agar lingkungan alam tetap terjaga dengan apik, asri, dan nyaman.

1. Pelestarian Hutan

Pelestarian hutan, secara kasatmata telah dilakukan pemerintah melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung ke sasaran yang dituju. Sebagai upaya untuk mengetahui pelestarian hutan, antara lain dilakukan melalui paparan yang diungkapkan dalam beberapa cerita rakyat. Masing-masing cerita rakyat, baik itu yang berasal dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, maupun daerah lainnya mengungkapkan lingkungan alam yang beragam, dengan tokoh, tema, dan latar yang juga beragam. Setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Salah satu cerita rakyat yang berasal dari Yogyakarta dan berjudul “Kiai Jegot”, mengungkapkan bagaimana menjaga dan merawat pohon yang terdapat di dalam hutan. Tokoh yang dipaparkan dalam cerita rakyat “Kiai Jegot” adalah seorang patih yang dianggap sangat patuh pada raja. Cerita rakyat tersebut memaparkan kepatuhan seorang patih kepada rajanya. Kepatuhan dan kerja keras tersebut membuat sang raja bangga. Kepatuhan patih (abdi dalem) terhadap rajanya ditunjukkan berkaitan dengan pohon yang berada di dalam hutan. Ketika pohon itu akan ditebang, Kiai Jegot menolak, padahal, penebangan itu atas perintah raja. Kiai Jegot menolak melakukan penebangan yang kayunya akan digunakan untuk keperluan di dalam istana. Awalnya, penolakan itu tidak diungkapkan alasan secara jelas. Kiai Jegot kemudian memberikan alasan manfaat dari pohon di dalam hutan untuk lingkungan hidup. Kiai Jegot bersikukuh untuk tidak menebang pohon tersebut. Sebaliknya, patih tidak dapat mengabulkan permohonan Kiai Jegot karena penebangan hutan atas perintah raja, yang nantinya kayunya akan digunakan untuk membuat gedung di dalam istana. Kiai Jegot terus mengingatkan berulang kali untuk tidak menebang pohon dan menyarankan agar patih menyampaikan kepada raja akan akibat dari penebangan hutan. Sikap dan kepedulian Kiai Jegot terhadap lingkungan alam tecermin dalam paparan berikut ini.

Kita tidak diperkenankan menebang pohon jati yang belum benar-benar tua.

Juga tidak diperkenankan merusak pohon-pohon lainnya yang ada di hutan Karang Asem. Hutan harus dijaga agar tidak rusak. Hutan yang

terawat akan menyimpan air bagi kepentingan rakyat di sekitar hutan ini (Prabowo, 2004, 4–5).

Perdebatan tentang menebang pohon atau tidak, bukanlah hal yang mudah. Karena keigihan Kiai Jegot memberikan wawasan, penebangan pohon dapat dikendalikan. Hutan merupakan kawasan yang harus dijaga kelestariannya sehingga ada anggapan bahwa hutan juga merupakan paru-paru kota. Hutan memiliki banyak fungsi dalam menjaga keseimbangan alam. Jika terjadi hujan, tidak menimbulkan dampak berupa banjir dengan adanya hutan yang dijaga dan dilestarikan dengan baik. Di dalam hutan juga terdapat beragam jenis tumbuhan dan hewan yang berguna untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, penebangan hutan, selalu dihindari meskipun kayu dari pohon di dalam hutan sangat diperlukan. Hutan perlu dijaga dan dilestarikan. Pesan-pesan mengenai pelestarian hutan yang diungkap dalam cuplikan tersebut sangat bermanfaat, terutama untuk lingkungan kehidupan di alam semesta.

Selain itu, terdapat pula cerita rakyat yang mengungkapkan bagaimana kita sebagai makhluk hidup sebaiknya menjaga dan melestarikan pohon atau tumbuhan yang terdapat dalam sebuah makam. Meskipun pohon berada di dalam sebuah makam, pelestarian tetap harus dijaga dengan baik. Cerita yang mengungkapkan hal itu terdapat dalam cerita rakyat “Makam Giriganda”. Cerita “Makam Giriganda” berasal dari Yogyakarta yang mengisahkan tentang larangan membangun gedung di dalam halaman makam.

Ada larangan di makam itu ialah “Tidak diperkenankan membangun gedung”. Memang makam yang sudah jadi itu pun hanya berujud rumah-rumah kayu dan kaca. Namun, seorang Bupati Adikarta Wates, bernama Tumenggng Natasubrata, mantu dalem, (menantu Raja) sengaja membuat makam tersendiri dengan gedung. Memilih tempat di sudut barat-daya lingkungan makam itu. Karena melanggar ketentuan, yang terjadi kemudian ialah kematian dari Tumenggung itu tidak berselang lama setelah pembuatan gedung selesai. Akhirnya, dia pun tidak jadi menempati gedung itu karena diperintahkan oleh Paku Alam VI untuk

dimakamkan di dalam Cepuri (Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981, 64).

Kutipan tersebut mengisahkan dampak dari melanggar aturan yang telah ditentukan. Di dalam makam sudah ada larangan, yaitu dilarang membangun gedung di halaman makam dan hanya diizinkan membangun bangunan berupa rumah-rumah kayu saja. Apabila dimaknai lebih dalam, larangan ini bisa dilandaskan dari berbagai aspek. Salah satunya juga terkait dengan penjagaan lingkungan alam sekitar makam. Lingkungan alam sekitar makam disarankan untuk dijaga dan dirawat, terutama agar pohon-pohon yang ada di dalam makam agar terjaga keasriannya. Oleh karena itulah, ada larangan untuk tidak membangun bangunan baik berupa gedung maupun bangunan dalam bentuk pendopo. Melalui cerita rakyat tersebut, secara tidak langsung pembaca diajak untuk lebih berhati-hati jika ingin membangun gedung yang sudah ada larangan karena dapat berakibat dan berisiko kurang baik, misalnya akan merusak struktur tanah. Selain itu, jika tetap akan dibangun dan juga dianggap kurang peduli, akibatnya akan membuat kondisi dan tatanan makam menjadi tidak asri dan kurang nyaman. Akibat ulah Tumenggung yang tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh Paku Alam VI, Tumenggung mendapat semacam sanksi atau hukuman. Ketika Tumenggung meninggal dunia, dia tidak boleh dimakamkan di makam tersebut. Meskipun berada di lingkungan makam, pohonan atau tumbuh-tumbuhan tetap harus dijaga. Ketika sudah diingatkan, tetapi dilanggar atau tidak dipatuhi, sanksi atau hukuman pun harus diterima. Paparan kutipan cerita tersebut mengingatkan sekaligus menunjukkan bahwa menjaga lingkungan alam adalah hal yang harus terus dijaga dan harus benar-benar dipatuhi. Intinya, tidak boleh dilanggar.

Selanjutnya, ada cerita rakyat yang isinya juga mendukung pelestarian hutan. Cerita itu berjudul “Dewi Sri”. Dewi Sri oleh sebagian masyarakat Jawa (Yogyakarta dan Jawa Tengah) dikenal sebagai dewi kesuburan. Cerita rakyat ini mengisahkan tentang kematian tokoh

yang dinamakan Dewi Sri dan dianggap yang membawa berkah bagi kehidupan kakek dan nenek.

Suatu ketika kakek dan nenek mendapatkan sebuah pusara yang telah ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan yang belum pernah ditemui dan dilihatnya selama ini. Pada bagian kepala tumbuh pohon kelapa, pada bagian tangan tumbuh pohon buah-buahan, pada bagian kaki tumbuh pohon ubi, sedangkan pada bagian tubuhnya tumbuh pohon aren (enau = gula) dan suatu tumbuhan sangat aneh dan belum pernah selama ini kakek dan nenek menemukannya, dan baru kali ini melihatnya, yaitu serangkaian tumbuhan berdaunan yang bagus berbuah masih hijau berbulu bagus pula.

Selanjutnya, muncul niat kakek-nenek untuk memelihara tumbuhan aneh tersebut dan dibersihkannya pusara di sekitar tumbuhan tersebut. Dari hari minggu ke minggu dengan penuh kesabaran dan ketekunan tumbuhan itu dipeliharanya.

(Lina & Dhilah, 2016, 107)

Seperti halnya cerita “Makam Giriganda”, cerita “Dewi Sri” pun berlatar makam. Makam yang di sekelilingnya ditumbuhi beragam tumbuh-tumbuhan, dengan asumsi mungkin tumbuhan yang berada di makam akan membuat kesejukan bagi arwah-arwah yang berada di dalam makam tersebut. “Makam Giriganda” dan “Dewi Sri” mempunyai latar makam dengan alur cerita yang hampir sama, yaitu menjaga pohon atau tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar makam. Ajakan secara tidak langsung itu juga menunjukkan bahwa tumbuh-tumbuhan yang ada di alam sekitar kita harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang karena secara tidak langsung akan mendatangkan manfaat bagi manusia dan lingkungan yang berada di sekitarnya. Di atas tanah kuburan atau makam Dewi Sri, tumbuh pepohonan yang kemudian dipelihara oleh kakek dan nenek. Kakek dan nenek itu secara tidak sengaja menjaga dengan maksud agar makam tersebut terlihat asri dan nyaman. Secara tidak sengaja pula, kakek dan nenek itu melihat bahwa di bagian kepala dari makam

itu, tumbuh pohon kelapa, pada bagian tangan tumbuh pohon buah-buahan, pada bagian kaki tumbuh pohon ubi, sedangkan pada bagian tubuhnya tumbuh pohon aren atau gula serta suatu tumbuhan sangat aneh dan belum pernah selama ini kakek dan nenek menemukannya. Mereka baru kali ini melihatnya, yaitu serangkaian tumbuhan berdaun bagus, berbuah masih hijau, dan berbulu bagus pula. Dengan ketidaksengajaan itu, juga karena heran, sekaligus kagum, kakek dan nenek secara spontan menjaga sekaligus merawat pohon-pohon tersebut. Asumsi dari kakek nenek itu, mungkin tumbuhan itu juga dapat dimanfaatkan untuk lingkungan sekitar. Melalui cerita rakyat ini, secara tidak langsung dapat memperoleh pesan dan manfaat bahwa makhluk hidup, terutama umat manusia seyogianya dapat menjaga dan merawat kelestarian tumbuhan yang ada di alam sekitar, termasuk pepohonan yang berada di dalam hutan dan tumbuhan yang berada di sekitar makam. Tumbuhan itu dianggap bermanfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitar.

2. Menjaga Sumber Daya Air

Manusia di mana pun berada pasti membutuhkan air untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, air merupakan kebutuhan yang sangat penting. Air selalu digunakan untuk semua aspek kehidupan manusia di muka bumi ini. Aktivitas kehidupan sehari-hari yang membutuhkan air, antara lain makan, minum, mandi, dan mencuci. Semua itu merupakan aktivitas pokok manusia sehingga selayaknya air sebagai sumber daya alam sangat penting untuk dijaga kebersihannya. Ajakan sekaligus ajaran untuk menjaga sumber daya air terkandung dalam beberapa cerita rakyat Indonesia dan salah satu cerita rakyat itu berasal dari Yogyakarta. “Asal-Usul Kali Gajah Wong” adalah cerita rakyat yang mengungkapkan ajakan sekaligus ajaran agar semua makhluk di muka bumi dapat dan harus menjaga sumber daya air.

“Asal Usul Kali Gajah Wong” menceritakan sebuah sungai yang terdapat di Yogyakarta. Sungai tersebut berarus kecil seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Di wilayah Kotamadya Yogyakarta bagian timur atau jelasnya melintasi daerah rekreasi Gembira Loka terdapat sebuah sungai yang arus airnya tidak begitu besar. Oleh orang-orang daerah tersebut kali itu digunakan untuk mandi ataupun mencuci, karena airnya yang jernih (Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981, 65).

Paparan tersebut menggambarkan bahwa sungai berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar, yakni untuk mandi dan mencuci. Konon, berdasarkan ceritanya, aliran Sungai Gajah Wong yang dulunya kecil berubah menjadi besar secara tiba-tiba oleh ulah seorang hamba keraton yang jengkel karena kesulitan memandikan seekor gajah. Ia menyalahkan aliran air sungai yang terlalu kecil. Kemudian, tiba-tiba air sungai meluap dan menghanyutkan hamba keraton beserta gajahnya.

Pada zaman dahulu di wilayah Kerajaan Yogyakarta (Kasultanan Yogyakarta) banyak dipelihara gajah milik Sultan. Setiap hari gajah-gajah itu dipelihara dengan tekun oleh hamba-hamba keraton dengan menggembalakan. Pada setiap pagi dan sore gajah-gajah ini dimandikan di sebuah kali yang mengalir di sebelah timur kota Yogyakarta. Tersebutlah pada suatu hari, seorang hamba keraton memandikan seekor gajah di kali itu. Sebagaimana biasanya air kali mengalir sangat kecil sehingga amat sulit memandikan gajah yang memiliki badan besar. Hal demikian menimbulkan kejengkelan hamba keraton tersebut, dan ia berkata kepada diri sendiri, "Mengapa air sungai ini mengalir sangat kecil?" Ini terjadi suatu keajaiban alam. Sekonyong-konyong aliran air sungai menjadi besar dan deras, datang bergulung-gulung melanda sang hamba keraton beserta gajahnya. Sebelum ia menyadari apa yang terjadi maka hamba tersebut bersama gajahnya telah hanyut terbawa aliran yang deras dan hilang tak tertentu rimbanya (Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981, 65).

Secara kasatmata, dapat diketahui bahwa dari paparan kutipan tersebut menggambarkan respons alam terhadap ulah manusia. Sejatinya gambaran manusia dalam kutipan tersebut diungkapkan karena sikapnya yang kurang bersyukur dan selalu merasa kurang dengan semua yang telah disediakan oleh alam sekitar. Meskipun tanpa sengaja ulah dan sikap manusia telah diucapkan, alam semesta

menyambut ucapan dan perilaku manusia itu dengan tindakan yang sangat luar biasa. Selanjutnya, dalam kutipan sebelumnya, diceritakan bahwa air Sungai Gajah Wong telah mampu menghidupi masyarakat sekitar untuk kebutuhan hidup sehari-hari, seperti mandi, memasak, dan mencuci. Akan tetapi, karena sifat manusia yang selalu merasa kurang, alam semesta pun menjadi marah dan menyebabkan bencana bagi manusia dan lingkungan. Padahal, jika manusia mau bertindak agar menjaga dan merawat sungai tersebut dengan baik, mungkin saja hal-hal yang tidak diinginkan, seperti banjir, tidak terjadi. Karena itulah, seyogianya sungai, meskipun tidak terlalu deras airnya, jernihnya tetap harus dijaga. Paparan dari kutipan cerita tersebut dapat dijadikan sebagai pengingat agar kita sebagai umat manusia selalu bersyukur atas apa yang telah disediakan dan diberikan oleh Tuhan, terutama berupa alam semesta beserta isinya, seperti sungai dan sumber air. Wujudkanlah rasa syukur itu dengan menjaga dan merawat kelestarian air. Menjaga sumber air atau kelestarian air sama halnya dengan menjaga dan merawat diri sendiri dan lingkungan alam, apalagi jika dalam pelaksanaan itu dilakukan secara terus-menerus.

C. PENUTUP

Dari paparan beberapa cerita rakyat Yogyakarta, dapat diketahui bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana konservasi alam. Dalam cerita rakyat, “Kiai Jegot”, “Makam Giriganda”, dan “Dewi Sri”, yang terkait dengan pelestarian hutan, terutama pohon dan tumbuh-tumbuhan, baik yang berada di dalam hutan maupun di dalam makam. Beberapa cerita tersebut secara tidak langsung menyarankan bahwa pelestarian pohon dan tumbuh-tumbuhan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan di alam semesta sehingga keberadaannya harus terus dijaga. Segala tindakan yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan harus dicegah sehingga tidak merugikan dan mengganggu keseimbangan alam dan isinya. Selain masalah kelestarian pohon dan tumbuh-tumbuhan, masalah sumber daya air juga digambarkan dalam cerita rakyat “Asal Usul Kali Gajah Wong”.

Dalam cerita rakyat tersebut, secara implisit diingatkan agar manusia tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan banjir dan pencemaran atau polusi air karena di dalam air juga terdapat “kehidupan” flora dan fauna serta biota yang harus dijaga keberlangsungannya. Air juga merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lain sehingga kemurnian, kebersihan, dan kejernihan air harus tetap terpelihara agar tidak mengganggu kesehatan.

Oleh karena itu, karya sastra, seperti cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun sikap yang terkait dengan etika terhadap lingkungan alam. Seyogianya, diperlukan strategi revitalisasi cerita rakyat dengan cara menghidupkan dan menguatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal atau kearifan tempatan yang terkandung di dalamnya, termasuk kearifan ekologis. Modifikasi dan modernisasi media penyampaian cerita rakyat juga harus dilakukan sehingga dapat diminati oleh generasi milenial pada era kini. Inti dari revitalisasi serta modifikasi dan modernisasi media penyampai cerita rakyat adalah sebagai upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan tempatan yang terkandung dalam cerita yang bermuara pada timbulnya kesadaran, yakni kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan begitu, dapatlah dikatakan bahwa karya sastra, termasuk cerita rakyat, dapat dimanfaatkan sebagai media pelestarian lingkungan. Di samping itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun etika lingkungan hidup alam sekitar.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik sastra: Konsep, teori, dan terapan*. Morfalingua.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Hughes, J. D. (2013). *Ecology and literature*. Mahatma Gandhi University Kottayam.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah sistem kehidupan*. Kanisius.
- Lestari, U. F. R. (2018). Pesan kearifan lingkungan dalam buku 366 Cerita Rakyat Nusantara (Sebuah kajian ekokritik sastra). Dalam *Makalah*

- Kongres Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Lina, & Dhillah. (2016). *Dongeng, legenda, dan cerita rakyat Nusantara*. Dua Media.
- Muhajir. (2014). Kearifan lokal dan pelestarian alam dalam cerpen Indonesia. Dalam Wiyatmi, N. Kusmarwanti, A. Wahyudi, & D. Budiyanto (Ed.), *Bahasa dan sastra dalam perspektif ekologi dan multikulturalisme*. UNY dan Interlude.
- Marfai, M. A. (2013). *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. UGM Press.
- Prabowo, D. P. (Ed.). (2004). *Antologi cerita rakyat Yogyakarta*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1981). *Cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

